

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Empati

2.1.1.1 Pengertian Empati

Empati adalah istilah psikologis yang berbeda dengan simpati. Empati merupakan sifat konstitusional yang obyektif dan relatif stabil, berbeda dengan simpati yang merupakan sentimen yang tidak teratur, tidak obyektif, dan tidak kritis. Empati mengacu pada kesadaran mendalam seseorang terhadap emosi, perasaan, dan perilaku orang lain. Ini semua tentang menunjukkan kehangatan, pengakuan dan kasih sayang kepada masyarakat (Murakami et al. 2016). Empati secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk secara akurat melihat dan memahami keadaan dan emosi orang lain. (Riaz et al., 2020). Empati didefinisikan sebagai keahlian dalam mengerti apa yang dirasakan orang lain tanpa mengalami situasi tersebut secara langsung dan menafsirkan peristiwa dari sudut pandang orang lain (Akgün et al. 2020)

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang dokter adalah empati (Baig et al. 2023). Empati dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam hubungan dokter-pasien. (Murakami et al. 2016) Empati adalah unsur penting dari profesionalisme dalam dunia kedokteran yang memiliki hubungan yang kuat dengan hasil yang lebih baik bagi pasien. (Riaz et al., 2020). Asosiasi Sekolah Tinggi Kedokteran Amerika telah menekankan pentingnya empati dalam hubungan pasien dokter dengan menyatakan bahwa dokter harus penuh kasih sayang dan empati dalam merawat pasien, serta harus dapat dipercaya dan jujur dalam semua urusan profesionalnya (Riaz et al., 2020).

Empati melibatkan mendengarkan pasien secara cermat dan aktif, untuk mengidentifikasi, membedakan dan memahami

permasalahannya, menunjukkan kepedulian terhadap perasaannya, dan meneruskan pemahaman tersebut (Murakami et al. 2016) Dokter yang memahami pasiennya secara personal memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengalami dan menyampaikan empati, serta merawat pasien tersebut dengan lebih efektif (Sathaporn and Pitanupong 2022)

Dalam konteks praktik kedokteran, empati (empati klinis) diartikan sebagai kemampuan seorang dokter untuk memahami sudut pandang dan pemikiran pasien dan menyampaikannya kembali kepada pasien. Keterampilan ini memiliki 3 unsur: (1) pemahaman dokter terhadap kondisi, sudut pandang, dan emosi pasien, (2) mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada pasien dan memeriksa keakuratannya, dan (3) kemudian bertindak dengan cara yang bermanfaat dan/atau cara terapeutik. (Akgün et al., 2020).

Kualitas empati klinis yang tinggi memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang baik dengan pasien mereka dan menerima keputusan klinis. Perawatan pasien dengan empati mengarah pada kepatuhan pasien yang lebih baik, peningkatan kepuasan pasien, prognosis yang lebih akurat, dan penurunan tingkat stres pada pasien (Dhedhi et al. 2022a)

Empati yang rendah menyebabkan tingginya tingkat putus berobat dan kambuh. Hilangnya empati pada dokter kemudian menunjukkan peningkatan tingkat kesalahan medis yang besar. Kurangnya empati dapat menjadi salah satu alasan meningkatnya kegelisahan di masyarakat terhadap dokter, yang dapat dikatakan sebagai ancaman pelanggaran etika bagi para profesional kesehatan (Dhedhi et al. 2022a)

2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Faktor-faktor yang terkait dengan total Jefferson dan tiga dimensi empati pada penelitian yaitu (Hamdaoui et al. 2023):

1. Jenis kelamin

Hasil penelitian menyoroti hubungan yang signifikan antara empati melalui dimensi "pemahaman emosional" dan jenis kelamin siswa. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian di Perancis yang dilakukan pada tahun 2015, yang menemukan bahwa siswa perempuan lebih berempati daripada siswa laki-laki. Penjelasan diberikan oleh karya Hojat (2005) yang menjelaskan bahwa perempuan lebih mudah menerima isyarat emosional daripada laki-laki.

2. Usia

Hasil penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara usia mahasiswa dan empati melalui dimensi "pemahaman emosional". Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian di Perancis (2015) yang menemukan bahwa mahasiswa yang berusia muda lebih berempati. Penjelasan yang diberikan oleh Hojat (2009) adalah bahwa mahasiswa kehilangan kemampuan berempati mereka selama pelatihan dan khususnya sejak tahun ketiga studi kedokteran, tahun dimana magang di rumah sakit dimulai.

3. Tingkat studi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat studi dan empati dengan dimensi "pemahaman emosional" mahasiswa. Secara khusus, semakin tinggi tingkat studi, semakin banyak skor empati - khususnya dimensi "pemahaman emosional" - menurun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hojat (2009) yang menemukan adanya penurunan empati sejak tahun ke-3 studi kedokteran.

2.1.1.3 Empati Dalam Agama

Berdasarkan penelitian dalam jurnal 'Religious Empathy: A Comparative Study,' banyak agama mengajarkan empati sebagai bagian dari praktik spiritual sehari-hari. Selain itu, agama-agama tersebut menyediakan kerangka kerja moral yang mendorong individu untuk mengembangkan rasa empati

1. Islam

Empati memiliki tempat yang penting dalam ajaran Islam. Baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, yang merupakan perkataan dan praktik Nabi Muhammad S.A.W. Ajaran Islam menekankan empati sebagai prinsip etika fundamental yang menumbuhkan kasih sayang dan harmoni sosial (Rosepti 2023).

Dalam Islam empati bukan hanya tentang perasaan terhadap orang lain tetapi juga secara aktif bekerja untuk meringankan penderitaan mereka. Hal ini terlihat dalam praktik-praktik seperti zakat (amal wajib) dan sedekah (amal sukarela) yang dirancang untuk membantu mereka yang membutuhkan dan menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas (Rosepti 2023). Seperti yang tertulis dalam Surah Al-Baqarah (2:177) yang berbunyi:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, ...”

Surah Al-Baqarah (2:177).

2. Kristen Katolik

Empati dalam agama Katolik berakar kuat dalam ajaran Yesus Kristus dan doktrin Gereja. Empati dianggap sebagai komponen penting dalam kehidupan Kristiani dan sering ditekankan dalam

pendidikan dan pelayanan pastoral Katolik. Konsep empati terkait dengan gagasan "caritas" atau amal, yang lebih dari sekadar simpati, tetapi juga mencakup hubungan yang mendalam dan pemahaman tentang pengalaman dan emosi orang lain (Pierzchala 2022).

Ajaran Katolik mendorong umatnya untuk mempraktikkan empati sebagai cara untuk menghayati cinta dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Yesus. Hal ini termasuk mendengarkan orang lain, memahami perjuangan mereka, dan merespons dengan kebaikan dan dukungan. Empati dipandang penting dalam membina komunitas, mempromosikan keadilan sosial, dan memenuhi kebutuhan mereka yang terpinggirkan (Pierzchala 2022).

3. Kristen Protestan

Empati adalah kunci yang dapat membuka pintu menuju kebaikan dan kasih sayang mereka. Empati, mengenali dan berbagi emosi orang lain, menuntun mereka untuk berbelas kasih kepada orang lain karena mereka tahu apa artinya menderita. Meskipun kita belum mengalami jenis penderitaan yang sama persis, mereka semua pernah melalui keadaan yang menyakitkan. Mereka dapat merasakan penderitaan di sekitar kita, dan kemudian berbagi penghiburan dan harapan yang telah kita terima dari Tuhan. Dengan melakukan hal itu, kita dipersatukan sebagai tubuh Kristus (Doehring 2018). Seperti yang tertulis dalam Kitab Roma 12:15-16 dan Kitab 1 Korintus 12:12, 24-26 yang berbunyi:

“Bergembiralah dengan orang yang bergembira, dan menangislah dengan orang yang menangis. Hendaklah kamu sehati sepikir dalam satu sama lain”.

Roma 12:15–16

“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus...Allah telah menyusun tubuh kita demikian rupa...supaya jangan terjadi

perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita”

1 Kor. 12:12 , 24–26

4. Hindu

Empati dalam agama Hindu terintegrasi secara mendalam ke dalam ajaran spiritual dan filosofisnya. Ajaran ini menekankan pada belas kasih, tidak mementingkan diri sendiri, dan keterkaitan semua makhluk. Berikut adalah beberapa aspek kunci dan interpretasi dari empati dalam agama Hindu (Pagani 2013):

- Ahimsa (Tanpa Kekerasan):

Inti dari etika Hindu, ahimsa mempromosikan anti-kekerasan dan welas asih terhadap semua makhluk hidup. Prinsip ini merupakan dasar dalam menumbuhkan empati karena mendorong pemahaman dan kebaikan dalam semua interaksi.

- Seva (Relayanan Tanpa Pamrih):

Seva, atau pelayanan tanpa pamrih, adalah konsep penting lainnya. Hal ini melibatkan melakukan tindakan kebaikan dan pelayanan tanpa mengharapkan imbalan. Praktik ini dipandang sebagai cara untuk menumbuhkan empati dengan mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan sendiri.

- Karma dan Dharma:

Konsep karma (tindakan dan konsekuensinya) dan dharma (kewajiban) juga mendorong perilaku empati. Memahami bahwa tindakan seseorang mempengaruhi orang lain mendorong individu untuk bertindak dengan penuh pertimbangan dan welas asih.

5. Buddha

Empati dalam ajaran Buddha adalah aspek fundamental dari ajaran etika dan spiritualnya, yang terjalin erat dengan konsep welas asih (karuna) dan cinta kasih (metta). Berikut adalah perspektif dan praktik utama yang berkaitan dengan empati dalam ajaran Buddha (Carmichael 2022):

- **Karuna (Welas Asih):** Karuna adalah rasa welas asih yang mendalam terhadap semua makhluk hidup. Hal ini melibatkan pengakuan atas penderitaan orang lain dan keinginan yang tulus untuk meringankannya. Dalai Lama sering berbicara tentang pentingnya welas asih sebagai inti dari praktik Buddhis, menekankan bahwa pikiran yang penuh welas asih akan membawa kedamaian dan kebahagiaan batin.
- **Metta (Cinta Kasih):** Metta adalah praktik cinta kasih, tidak bersyarat kepada diri sendiri dan orang lain. Metta dikembangkan melalui latihan meditasi yang bertujuan untuk mengembangkan hati yang penuh dengan cinta kasih dan niat baik. Metta Sutta (Khotbah Cinta Kasih) mengajarkan praktik untuk memperluas cinta kasih kepada semua makhluk tanpa diskriminasi.

2.1.1.4 Pengukuran Empati

Penilaian empati telah menarik perhatian banyak peneliti, pendidik, dan dokter selama bertahun-tahun dan banyak alat ukur telah dikembangkan untuk menilai empati. Karena definisi empati beragam, beberapa perbedaan dalam instrumen ini juga terjadi (Malakcioglu 2022)

1. *Jefferson Scale of Empathy (JSE)*

Salah satu skala empati yang paling sering digunakan dalam penelitian tentang pendidikan kedokteran adalah Skala Empati Jefferson (Paulus and Klopp 2023). Skala Empati Jefferson (JSE)

dikembangkan oleh Hojat. JSE adalah instrumen 20 item yang secara khusus dikembangkan untuk mengukur empati dalam konteks pendidikan profesi kesehatan dan perawatan pasien untuk administrasi kepada mahasiswa dan praktisi profesi kesehatan. Pertanyaan dijawab dengan skala Likert 7 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 7 = Sangat Setuju). Setengah dari item-item tersebut diberi skor positif dan langsung dinilai, dan setengahnya lagi diberi skor negati (diberi skor terbalik). Skor total diklasifikasikan sebagai rendah, sedang, tinggi.

Tersedia tiga versi JSE. Satu versi digunakan untuk administrasi bagi mahasiswa kedokteran (Versi-S). Versi kedua dikembangkan untuk diberikan kepada para profesional kesehatan yang berpraktik, termasuk dokter, perawat, dokter gigi, ahli farmakologi, psikolog klinis, dan dokter lain yang terlibat dalam perawatan pasien (Versi HP). Versi ketiga (HPS-Version) dikembangkan untuk administrasi untuk semua profesi kesehatan mahasiswa selain mahasiswa kedokteran. Ketiga versi tersebut memiliki isi yang sangat mirip dengan hanya ada sedikit perbedaan dalam beberapa kata untuk menyesuaikan instrumen dengan populasi sasarannya (Hojat et al. 2018).

2. *Toronto Empathy Questionnaire (TEQ)*

Toronto Empathy Questionnaire (TEQ) adalah ukuran laporan diri yang dirancang untuk mengevaluasi empati sebagai proses emosional, yang membedakannya dari empati kognitif dalam mengambil perspektif orang lain. TEQ terutama berfokus pada reaksi emosional individu dalam menanggapi pengalaman orang lain, menangkap komponen afektif dari empati melalui serangkaian pertanyaan singkat dan lugas.

Kuesioner ini memiliki 16 pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta, yang mengukur respons emosional langsung mereka

terhadap situasi yang menggambarkan kondisi emosional orang lain. Pertanyaan-pertanyaan dirancang untuk mencerminkan reaksi empati yang spontan, bukan pertimbangan atau penalaran moral. Sebagai contoh, TEQ meminta responden untuk menilai kesetujuan mereka terhadap pernyataan yang menggambarkan perasaan prihatin atau tertekan saat menghadapi orang lain yang membutuhkan bantuan emosional, dengan demikian, TEQ menilai komponen naluriah dan emosional dalam merespons secara empatik. Empati Rendah: Skor mulai dari 0 hingga 32, empati Sedang: Skor berkisar antara 33 hingga 48, empati Tinggi: Skor mulai dari 49 hingga 64.

3. *The Consultation and Relational Empathy (CARE) Measure*

The Consultation and Relational Empathy (CARE) Measure adalah ukuran proses konsultasi yang dikembangkan oleh Dr Stewart Mercer dan rekan-rekannya di Departemen Praktik Umum di Universitas Glasgow dan Universitas Edinburgh. Hal ini didasarkan pada definisi empati yang luas dalam konteks hubungan terapeutik dalam konsultasi. Kata-kata yang digunakan mencerminkan keinginan untuk menghasilkan tindakan holistik yang berpusat pada pasien yang bermakna bagi pasien tanpa memandang kelas sosial mereka.

Sistem penilaian untuk setiap item adalah 'buruk' = 1, 'cukup' = 2, 'baik' = 3, 'sangat baik' = 4, dan 'sangat baik' = 5. Kesepuluh item tersebut kemudian dijumlahkan, sehingga menghasilkan nilai maksimum 50, dan nilai minimum 10. Hingga dua jawaban 'Tidak Berlaku' atau nilai yang hilang diperbolehkan, dan digantikan dengan skor rata-rata untuk item yang tersisa. Kuesioner dengan lebih dari dua nilai yang hilang atau jawaban 'Tidak Berlaku' dikeluarkan dari analisis Empati Rendah: Skor berkisar antara 10 hingga 29, empati Sedang: Skor berkisar antara 30 hingga 39, empati Tinggi: Skor berkisar antara 40 hingga 50 (Mercer 2004).

2.1.2 Kecerdasan Spiritual

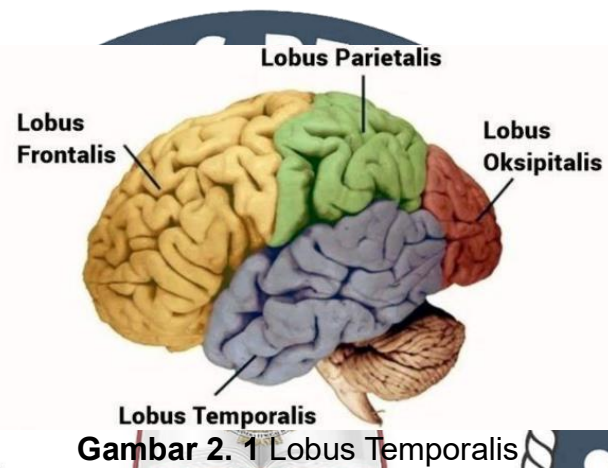
2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pertama kali diperkenalkan oleh Stevens pada tahun 1996 dan disempurnakan oleh Emmons pada tahun 1999 (Gorji et al. 2017). Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu "spiritual" dan "kecerdasan." Kata "spiritual" berasal dari bahasa Latin "spiritus," yang berarti "yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada suatu sistem." Kecerdasan spiritual dapat dianggap sebagai bentuk kecerdasan karena mampu memprediksi fungsi dan adaptasi seseorang, serta menawarkan kemampuan yang memungkinkan individu untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan (Shankar Srivastava 2016). Zohar dan Marshall (profesor Universitas Oxford) di bidang fisika dan filsafat menulis bersama sebuah buku berjudul SQ: Kecerdasan Spiritual: Kecerdasan tertinggi, yang mengusulkan konsep kecerdasan ketiga yang dibahas dalam komunitas ilmiah (Arbabisarjou et al. 2016)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna positif terhadap masalah dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Ilmi et al. n.d.). Kecerdasan spiritual disarankan sebagai suatu bentuk kecerdasan yang menyangkut seperangkat kapasitas dan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari (Atroszko, Skrzypinska, and Balcerowska 2021).

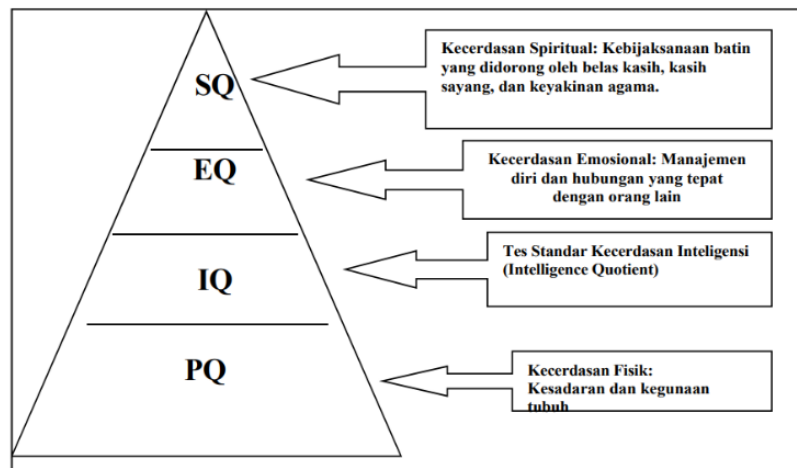
Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk mengarahkan cara berpikirnya menuju esensi terdalam kehidupan manusia, yaitu beribadah kepada Tuhan (Kajian Konseling dan Pendidikan, Rizal Pautina, and Rizki Djibran 2021). Dalam psikologi, kecerdasan spiritual adalah istilah yang menunjukkan kondisi kecerdasan tertinggi yang muncul setelah IQ (intelligence quotient) dan EQ (emotional quotient) (Pant and Srivastava 2019)

Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas otak tertentu berhubungan dengan pengalaman spiritual, sehingga spiritualitas efektif pada beberapa bagian otak manusia. Salah satunya adalah lobus temporal seperti pada gambar 2.1 yang terletak tepat di belakang area temporal. Para ahli menyebut bagian ini sebagai God Spot, karena stimulasi buatanya mencerminkan pengalaman spiritual (Arbabisarjou et al. 2016)



Gambar 2. 1 Lobus Temporalis

Seseorang dengan IQ tinggi tidak selalu memiliki EQ atau SQ tinggi. Sebaliknya, seseorang dengan EQ tinggi memiliki peluang untuk mengembangkan IQ secara optimal, meskipun belum tentu SQ-nya tinggi. Namun, seseorang dengan SQ tinggi biasanya memiliki IQ dan EQ yang tinggi juga. Inilah mengapa kecerdasan spiritual disebut sebagai "Ultimate Intelligence" atau kecerdasan tertinggi seperti pada gambar 2.2 (Diponegoro, 2013).



Gambar 2. 2 Jenis dan tingkat kepentingan pada manusia,
Sumber: Institut Pengetahuan Perodio (2005)

2.1.2.2 Komponen-Komponen Kecerdasan Spiritual

Terdapat empat komponen kecerdasan spiritual yang masing-masing mewakili indikator sebagai tolak ukur kecerdasan spiritual secara keseluruhan berdasarkan tesis yang disusun oleh King, yaitu *Critical Existential Thinking (CET)*, *Personal Meaning Production (PMP)*, *Transcendental Awareness (TA)*, dan *Conscious State Expansion (CSE)* (Nurfarojandari and Maftuhah 2020).

1. *Critical Existential Thinking (CET)*

Komponen pertama adalah kemampuan untuk secara kritis merenungkan makna, tujuan, dan isu-isu eksistensial atau metafisik lainnya seperti realitas, alam, alam semesta, ruang, waktu, dan kematian. Dalam instrumennya, King merumuskan komponen ini pada aspek eksistensi, makna dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan setelah kematian, hubungan antara manusia dan alam semesta, serta mengenai Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh King tidak berfokus pada agama tertentu atau non-agama.

2. *Personal Meaning Production (PMP)*

Komponen inti kedua didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan pribadi dalam setiap pengalaman fisik dan mental, termasuk kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan hidup. Dalam instrumennya, King merumuskan komponen ini sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan makna dan tujuan hidup, memahami alasan keberadaan, memberi makna pada kegagalan, membuat keputusan berdasarkan tujuan hidup, serta menemukan makna dan tujuan dalam kejadian sehari-hari.

3. *Transcendental Awareness (TA)*

Komponen ketiga melibatkan kemampuan untuk melihat dimensi transenden dari diri sendiri, orang lain, dan dunia fisik (misalnya nonmateri dan keterhubungan) dalam keadaan normal serta dalam keadaan membangun area kesadaran. Dalam instrumennya, King merumuskan komponen ini menjadi aspek non-fisik dan non-materi, mampu merasakan non-fisik dan non materi, memahami hubungan antar manusia, mendefinisikan non-fisik (roh), kualitas kepribadian/emosi, dan mampu memfokuskan diri.

4. *Conscious State Expansion (CSE)*

Komponen terakhir dari model ini adalah kemampuan untuk memasuki area kesadaran spiritual (misalnya, kesadaran murni, dan kesatuan) sesuai dengan kebijaksanaannya.

Menurut penelitian Arbabisarjou (2016) Optimisme dan sikap positif di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh empat area sentralitas yaitu keyakinan kepada Tuhan, ketergantungan kepada Tuhan untuk menyelesaikan masalah kehidupan, pengalaman keagamaan, dan keyakinan terhadap konsep-konsep agama. Semakin banyak keempat area kecerdasan spiritual ini dipupuk maka akan semakin besar peluang munculnya sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Tindakan manusia dan urusan duniawi melibatkan ketergantungan pada Tuhan dan fokus pada perintah-Nya, membantu orang lain dalam situasi sulit, maka akan muncul orang yang saleh dan takut akan Tuhan yang bertindak berdasarkan perintah agama. Dengan demikian, penguatan kecerdasan spiritual, atau ketaatan kepada Tuhan, dapat meningkatkan perilaku sosial dan penghormatan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain (Arbabisarjou et al. 2016)

2.1.2.3 Faktor yang Mendasari Kecerdasan Spiritual

Dalam pandangan Woleman, kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk bertanya tentang makna hidup dan secara bersamaan mengalami hubungan antara diri kita dan dunia tempat kita hidup. Dalam pandangannya, kecerdasan spiritual terdiri dari tujuh faktor yang meliputi (Golverdi 2014).

1. Peduli: memperhatikan proses-proses fisik seperti makan, meditasi secara teratur, dan olahraga seperti yoga dan tai-chi.
2. Pencerahan: melibatkan pikiran dalam membaca isu-isu spiritual, teks-teks suci dan menganalisisnya.
3. Keilahian: rasa hubungan dengan Tuhan, kekuatan yang lebih tinggi, dan dengan sumber kekuatan ilahi.
4. Spiritualitas di masa kanak-kanak: minat dan aktivitas intelektual di masa kanak-kanak seperti menghadiri upacara keagamaan dan membaca teks suci oleh orang tua.
5. Persepsi ultra-sensorik: pengalaman yang merujuk pada supranatural atau indra keenam.
6. Trauma psikologis: kesadaran spiritual yang dicapai dengan memiliki pengalaman yang menyakitkan.
7. Memperhatikan komunitas: melakukan kegiatan spiritual seperti donasi, atau kegiatan sukarela yang bermanfaat bagi komunitas.

2.1.2.4 Pengukuran Kecerdasan Spiritual

Pengukuran kecerdasan spiritual yang paling umum menggunakan Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI 24)

1. *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI 24).*

Dibuat oleh King David pada tahun 2008, dirancang untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Kuesioner ini memiliki 4 dimensi, yaitu adanya pemikiran kritis, penciptaan makna pribadi, pemberian kesadaran dan pengembangan kesadaran. Memiliki 24 item dengan menggunakan 4 skala likert yaitu tidak sesuai sama sekali dengan saya, kurang sesuai dengan saya, cukup sesuai dengan saya, sangat sesuai dengan saya, sesuai dengan saya. Tingkat kecerdasan spiritual di nilai melalui semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya. Kuesioner ini dikembangkan oleh David King berdasarkan model kecerdasan spiritual (Bt et al. 2017)

2. *Spiritual Well-Being Scalesisri (SWBS)*

merupakan skala dengan 20 item dengan jawaban dalam skala Likert 6 poin (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = agak tidak setuju, 4 = agak setuju, 5 = setuju, dan 6 = sangat setuju). Dari 20 item, 10 item didasarkan pada SWBS, yang ditunjukkan dengan angka ganjil, dan 10 item didasarkan pada subskala kesejahteraan eksistensial, yang ditunjukkan dengan angka genap. Di antara total 20 item, setengah dari item-item tersebut memiliki kata-kata yang berlawanan (diberi skor terbalik).

Respon individu dari 20 item dijumlahkan untuk mendapatkan skor total kesejahteraan spiritual. Respon individu dari item "ganjil" dijumlahkan untuk mendapatkan total skor subskala religius dan respon individu dari item "genap" dijumlahkan untuk mendapatkan total skor subskala eksistensial. Skor total SWBS dapat berkisar antara 20 hingga 120 dan skor subskala dapat berkisar antara 10

hingga 60. Skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi. Skor total diklasifikasikan sebagai rendah (20-40), sedang (41-99), dan tinggi (100-120). Skala ini telah menunjukkan konsistensi internal dan validitas konstruk yang baik. Skala ini telah divalidasi di India. Cronbach's alpha untuk SWBS versi bahasa Hindi adalah 0.83 (Dhedhi et al. 2022).



2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

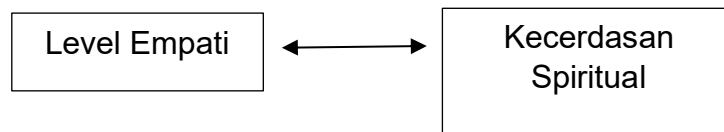
Tabel 2. 1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1	Bhaves Jayantilal Dhedhi, Ramana Gattavali, Gyan Nihal Nadukuru, Raghuram Macharapu, Pramod Kumar Reddy Mallepalli 2022	A level of empathy and spirituality among undergraduate medical students of a tertiary hospital in Telangana: A cross-sectional study	Cross-Sectional	Berdasarkan JSPE-S, rata-rata skor empati menurun dari tahun ke-3 dan lebih rendah di tahun terakhir ($P = 0.00002$). Pada TEQ, skor empati lebih tinggi pada tahun ke-2 diikuti tahun ke-3 dan ke-1 dan lebih rendah pada tahun terakhir ($P = 0.002$). Perempuan memiliki empati yang lebih tinggi daripada laki-laki ($P < 0.002$ untuk JSPE-S dan $P < 0.00001$ untuk TEQ).	Persamaan: Meneliti hubungan antara empati dengan kecerdasan spritual pada mahasiswa kedokteran dan menggunakan kuisioner Spiritual Well-Being Scale (SWBS)
2	Mohamad Rizal Pautina, Moh. Rizki Djibrin. 2021	The Relationship Between Spiritual Intelligence and Empathy of Students	Korelasi	Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spritual dan empati pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, dengan nilai	Persamaan: Meneliti hubungan antara empati dengan kecerdasan spritual Perbedaan: Subjek penelitian adalah Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling

				koefisien korelasi ($r = 0,854$; $p < 0,001$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat empatinya, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, semakin rendah pula tingkat empati yang mereka miliki.	Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
3	Parastoo Karimi Aliabadi, Atefeh Zabihi Zazoly, Mehrnoush Sohrab, Farkhondeh Neyestani, Nahid Nazari, Seyed Hassan Mousavi, Abolghasem Fallah, Majid Youneszhadeh, Masoumeh Ghasemiyani, Mohammad Ferdowsi 2021	The role of spiritual intelligence in predicting the empathy levels of nurses with COVID-19 patients	Korelasi	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor empati dan skor kecerdasan spiritual perawat yang merawat pasien COVID-19 ($P < 0,05$).	Persamaan: Meneliti hubungan antara empati dengan kecerdasan spiritual Perbedaan: Subjek penelitian adalah perawat.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Kerangka Konsep



2.3.2 Kerangka Teori



2.4 Hipotesis

H0: Tidak terdapat hubungan antara level empati dengan kecerdasan spritual Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia

H1: Adanya hubungan antara level empati dengan kecerdasan spritual Mahasiswa Kedokteran Militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia